

BAB III

HAMKA DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Hamka.

Abdul Malik adalah nama kecil dari Hamka, nama lengkap Hamka, haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir di sebuah desa bernama sirah, dalam negeri sungai batang di tepi danau meninjau, pada tanggal 17 pebruari 1908 masehi (14 Muharram 1326 H), dari lingkungan keluarga yang berlatar belakang sederhana dalam kehidupandan kuat dalam wawasan keagamaan.¹ Latar belakang keluarga Hamka seperti ini, tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam pemikiran perkembangan Hamka. Ayahnya, haji Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenala dengan panggilan haji Rasul.² Ia adalah seorang pembaharu Islam di sumatera barat, sekaligus gurunya yang utama, yang meletakkan dasar-dasar ke-Islaman pada diri Abdul Malik, Hamka kecil dan pengemblengannya menjadi orang yang keras hati. Haji, rasul di lahirkan di desa yang bernama kepala kabun, jorong patung panjang, negri sungai batang meninjau pada tanggal 10 pebruari 1879 (17 safar 1296) anak seorang ulama' bernama syaikh Muhammad Amrullah gelar tuanku Kisai.³

¹Hamka, Tasawuf Moderen, Bandung, Yayasan Nurul Islam, 1978, Cet ke-XV, h 6

²Ibid, h 6

³Hamka, Ayahku, Jakarta, Ummindo, 1982, h 53

Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecil Hamka berlangsung secara tradisional. Artinya ia harus belajar Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Mantiq, Nahwu dan sharaf. Dikala usia Hamka mencapai usia enam tahun, ia belajar huruf Arab, membaca bacaan sembahyang serta menggaji Al-Qur'an pada ayahnya, dengan bantuan kakaknya Hamka yaitu fatimah.⁴ Setelah berdiri sekolah diniyah pada tahun 1916, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini petang hari dan sekolah desa pagi hari. Ketika berdiri sumatra thawalib (1918), Hamka dipindahkan ke sekolah ini.⁵

Di Sumatra thawalib inilah yang diudukinya sampai kelas empat, Hamka di haruskan menghafal buku-buku matan taqrib, matan bina dan fathul qarib, yang merupakan ciri utama dari sekolah ini.⁶

Kecuali sekolah dasar, Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama. Keahliannya dalam bidang ke Islaman⁷ di akui dunia intrnasional.⁷ Selama tiga tahun menduduki sekolah desa lalu melanjutkan sekolah agama di padang panjang dan parabek. Bakat bahasa Arab yang di

⁴Ibid, h 317

⁵Ibid, h 317

⁶Hamka, Tasawuf Moderen, h 6

⁷Harun Nasution, Insiklopedia Islam Indonesia, Jakarta, Djambatan, 1992, h 294

punya menyebabkan ia dengan cepat dapat menguasai bahasa arab sehingga ia mampu membaca secara luas termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan barat.

Bakat tulis-menulis yang di warisi dari ayahnya mulai ia rintis dari buku karangan yang pertamanya, yang berjudul " Khatibul Ummah ", yang artinya khatib dari umat. Dan disinilah Hamka mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang ia dapatkan dari HOS. Tjakro Aminoto, H. Fahrudin, R.M. Suryo Pranoto dan iparnya sendiri A.R. St. Masyur yang pada waktu itu ada di pekalongan (1924).⁸

Keuletannya dalam mencari ilmu, menjadikan wawasan keilmuan Hamka semakin bertambah. terbukti, pada usia 17 tahun Hamka telah menghasilkan tulisan-tulisan bermutu. Nampaknya dalam proses pencarian ilmu, Hamka tidak pernah mengenal istilah berhenti. Untuk itu, pada usia 19 tahun tanpa sepengetahuan ayahnya, Hamka berangkat ke Mekkah untuk naik Haji dan menambah wawasan ilmu-ilmu agama. Keaktifannya di dalam tulis-menulis itu sangat kelihatan setelah kepulangannya dari Mekkah. Seperti, kisah perjalanan hajinya beliau tulis dalam surat kabar Pelita Analas. Tahun 1928, ia menerbitkan majalah kemajuan zaman dan pada tahun 1932 ia ternbitkan pula majalah Al-Mahdi,

⁸Hamka, Loc. Cit.

ke dua majalah ini bercorak kesusasteraan dan keagamaan. Pada tahun 1936 - 1943, ia menjadi ketua redaksi sebuah majalah oplah tertinggi di medan yaitu pedoman masyarakat. Pada tahun 1959, ia menerbitkan majalah panji masyarakat yang sekitar tahun 1960 dilarang penerbitnya karena dianggap menentang politik Soekarno.⁹

Sejak tahun 1930 sampai akhir tahun 1960, Hamka aktif dalam keorganisasian Muhammadiyah, hal ini dapat terlihat setelah ia menikah dengan Siti Raham, ia juga aktif mengikuti kongres-kongres Muhammadiyah. Karena kemampuan dan wawasan keilmuan yang ia miliki, maka ia selalu untuk menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah, bahkan sampai akhir hayatnya ia di tetapkan menjadi penasehat pusat Muhammadiyah, terutama setelah kongres di Padang pada tahun 1975.¹⁰

Kegiatannya dalam mengembangkan ajaran agama Islam, menjadikan Hamka semakin mantap dalam kedudukannya sebagai tokoh penganjur Islam. Dan pada tanggal 17 Rajab 1395 H. Bertepatan dengan tanggal 26 juni 1975, Hamka diangkat secara resmi sebagai ketua umum majelis ulama' Indonesia (MUI). Pada hasil musyawarah Nasional II MUI, kembali mempelajari Buya Hamka sebagai ketua MUI periode

⁹Harun Nasution, Loc. Cit.

¹⁰Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Paanji Mas, 1983, h 4

1980 - 1985.¹¹ Sebelum selesai masa jabatannya sebagai ketua MUI, karena penekanan elit pemerintah untuk mencabut fatwa MUI berkenaan dengan di haramkannya natal bersama, yang mana fatwa tersebut beredar tanpa sepengetahuan menteri agama yang pada waktu itu dijabat oleh Alamsyah Ratu Perwira Negara yang ia mengancam akan meletakkan jabata kalau fatwa itu tidak di cabut.¹²

Pengunduran Buya Hamka dari jabatannya sebagai ketua MUI, ironisnya banyak orang yang mengirimkan tanda simpatik dan selamat.

Hamka merupakan pujangga, Ulama', pengarang dan politikus. sebagai seorang ulama' ketokohan dan kemoderatan Hamka sangat menonjol, terutama semenjak di angkat menjadi ketua umum MUI. Ia mampu berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Hal ini di akui oleh para kaum cendikiawan, ulama' pendidik, pendakwah, politisi, pengusaha, pemuda, mahasiswa dan lain sebagainya, pada umumnya menanggapi bahwa kontak dengan Buya merupakan tambahan dan masukkan bagi profesinya masing-masing.

Bila menyoroti profesi Hamka sebagai seorang pujangga dan sastrawas, tulisan-tulisannya yang berkenaan

¹¹ Ibid., h 76

¹² Ibid., h 79

dengan hal tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua periode. Periode pertama, di mulai dari semenjak ia remaja sampai usia empat puluhan. Pada periode ini, ia banyak menulis karyanya dalam corak sastra yang di jadikan sebagai instrumen dakwah dalam mengekspresikan kritik sosialnya, sebagai bahasa komunikatif dalam masyarakat minangkabau.

Buah karyanya pada periode pertama antara lain aitu : Merantau ke Deli, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Di Dalam Lembah Kehidupan, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Margareta Ghauteir (terjemahan dari karya Alexander Dumas Jr.), dan Kenang-kenangan hidup (otobiografi).

Periode ke dua, yaitu sejak ia berumur empat puluhan sampai wafatnya. Pada periode ini ia banyak menonjolkan keulamaannya, dengan menfokuskan karya-karyanya pada masalah keagamaan. Hasil karya pada periode ini, yaitu : Lembaga Budi, Tasauf Modern, Tasauf perkembangan dan pemurniannya, Karena fitnah, Pandangan Hidup Muslim, Perkembangan Kebatinan di Indonesia dan tafsir Al-Azhar sebagai karya Hamka yang monumental. Lewat tafsir Al-Azhar inilah buya Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin ilmu yang mencangkup dalam bidang Ilmu-ilmu agama Islam, ditambah dengan penegetahuan non keagamaannya yang begitu

kaya dengan informasi.¹³ Melalui tafsir Al-Azhar ni pula Hamka mendapatkan penghargaan Doktor honoris Causa dari majlis tinggi unifersitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1959. Hal ini di peroleh karena kepandaiaannya dalam bidang keilmuan disamping sosial dan keagamaan.¹⁴

B. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar.

Pada tahun 1956, Hamka mendirikan rumah untuk kediaman keluarganya dikawasan kebayoran baru, yang secara kebetulan di depan rumahnya terdapat tanah kosong yang luas yang rencananya akan didirikan sebuah masjid.¹⁵ Pada perkembangan selanjtnya masjid Agung ini dijadikan sebagai pusat kegiatan keislaman di bawah bimbingan Hamka sendiri.

Di masjid inilah Hamka melahirkan sebuah karya monumental yaitu lahirnya tafsir Al-Azhar. Ia melakukan tafsiran Al-Qur'an sejak tahun 1958, ia melakukannya di hadapan para jama'ah masjid Al-Azhar kebayoran baru Jakarta, setiap pagi melalui kuliah subuh selama empat puluh lima menit yang di mulai dari surat Al-Kahfi Juz XV.

Kemudian sejak Januari 1962 sampai Januari 1964,

¹³Hamka, Op. Cit. h 7

¹⁴Harun Nasution, Loc. Cit. h 294

¹⁵Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1982, Juz I, h 43

materi penafsiran Al-Qur'an yang di sampaikan di masjid Al-Azhar sebagai kegiatan rutin, telah di muat dalam sebuah majalah yang bernama Gema Islam secara bersambung pada kolom khusus tentang tafsir sdecara intensif yang di publikasikan kepada masyarakat umum.¹⁶ Namun yang dapat di muat hanyalah satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai jus 19, karena tiba-tiba pada tanggal 27 Januari 1964 (bertepatan 12 hari bulan Ramadhan 1393 H.).¹⁷ Hamka di tangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan bahwa dia adalah seorang penghianat besar kepada tanah airnya sendiri. Sejak saat itu Hamka berada di dalam tahanan, yang memisahkan kehidupannya dari anak istri terpisahkan dari masyarakat, uga semua kegiatan keislaman yang secara rutin ia kerjakan berhenti total seperti menyampaikan hutbah, ataupun memberikan materi pengajian.

Masa tahanan yang di lalui oleh Hamka selama kurang lebih dua tahun seteangah, ia tidak menjadikan masa itu kosong dalam kesendirian, tidak pula di liputi rasa menyesal dan hasad dalam diri Hamka, karena beliau memang tidak meresa bersalah atas tuduhan itu, hanya merupakan fitnah belaka. Justru Hamka meresa bersukur

¹⁶ Ibid., h 48

¹⁷ Ibid., h 43

dengan keadaan seperti itu, beliau dapat berkhalawat dan beribadah lebih khusu'. Saat-saat senggang yang begitu luas, malamnya beliau pergunakan untuk ibadah, munajat dan tahajud. Siang yang panjang dapat di pergunakan untuk mengarang, Tafakkur dan muthala'ah. Semuanya itu atas pertolongan dari hidayah Allah SWT semata.¹⁸

Selama betahun-tahun Hamka mengerjakan tafsir Al-Qur'an, sebelum ia masuk tahanan. Hasilnya baru tiga juz selebihnya di rampungkan dalam tahanan. Sebagai tahanan polotik, Hamka di tempaykan di beberapa rumah peristirahatan kawasan puncak, yaitu bungalow " herlina " , bungalow " harjuna " , bungalow " brimob mega mendung dan kamar tahanan polisi ci macan. Dikarenakan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian di pindahkan ke rumah sakit persahabatan rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, beliau meneruskan penulisan tafsirnya.¹⁹

Suasana rumah tahanan memberikan dorongan tersendiri bagi penulisan tafsir ini. Kehidupan polotik yang tidak menentu, bahaya komunisme atau PKI yang bertambah mencekam, setelah Jatuhnya orde lama yang

¹⁸ Ibid. h 54

¹⁹ Hamka, Loc. Cit. h 42

kemudian menjadi orde baru tepatnya tanggal 21 Januari 1966, Hamka di bebaskan dari tahanan. Beberapa hari sebelum Hamka di bebaskan, penafsiran Al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz telah terselesaikan, kemudian dua bulan selama menjalani tahanan rumah, beliau pergunakan untuk menambahi dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Adapun alasan penamaan tafsirnya sebagai Al-Azhar karena Tafsir tersebut timbul dari Masjid Agung Al-Azhar, nama yang di berikan Syekh Jami'ah Al-Azhar sendiri, yang saat itu di jabat Syekh Mahmud Syaltout. Dan yang lebih penting, Hamka memperoleh gelar Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) dari Jami'ah tersebut. Agaknya untuk mengabadikan semua peristiwa itu, Hamka memberi nama tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar.²⁰

Begitu tertariknya masyarakat Indonesia dengan tafsir al-Azhar, di samping mudah di cerna juga karena penggunaan bahasanya yaitu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga tidak mengherankan bila tafsir Hamka ini menyebabkan di cetak berulang-ulang kali.

Penerbitan pertamanya di lakukan pada tahun 1967 oleh penerbit pembimbing masa, pimpinan haji Mahmud, mulai dari juz ke tiga puluh diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan sisanya dari juz ke lima sampai ke

²⁰ Ibid., h 48

juuz ke empat belas di terbitkan dalam edisi lux oleh Pustaka Nasioanal Singapura pada tahun 1990 sebanyak 8000 halaman terbagi dalam sebuah jilid, hal ini dilakukan berdasarkan atas persetujuan para ahli waris Hamka.²¹

C. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar.

Seluruh yang termaktub dalam Al-Qur'an itu pada hakekatnya ajaran yang harus dipegang oleh umat islam. Ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat dalam bentuk ajaran aqidah, akhlaq (budi pekerti), Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dirinya dan alam sekitarnya.

Tapi untuk menyingkap dan menjelaskan itu semua tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan menyanyikan Al-Qur'an dengan baik. Diperlukan bukan hanya sekedar itu, tapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang di kandunginya, kemampuan seperti inilah yang diberikan tafsir.²³

Menafsirkan Al-Qur'an berarti berupaya untuk

²¹Hamka, Loc. Cit., h 56

²³Dr. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an. Bandung, Mizan, 1996, h 46

menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Oleh karena obyek tafsir adalah Al-Qur'an dimana ia merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia akan penafsiran terhadap Al-Qur'an bukan hanya merupakan hal yang di perbolehkan, bahkan lebih dari itu, merupakan suatu keharusan, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan itu.

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an terus berkembang, baik pada masa ulama' salaf maupun khalaf, sampai sekarang, hal ini sesuai dengan kebutuhan umat islam untuk mengetahui seluruh kandungan Al-Qur'an serta intensitas perhatian terhadap tafsir Al-Qur'an. Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan dari pada penafsirannya, disini akan terlihat corak pandangan hidup sipenafsir, haluan serta madzabnya. Demikian juga dengan tafsir Al-Azhar, sebuah tafsir Indonesia yang muncul sekitar abad dua puluh ini, mempunyai metode dan corak penafsiran tersendiri.

Tafsir Al-Azhar di tulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk lainnya, sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah di bawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya ta'ashub kepada suatu faham melainkan mencoba sedapat mungkin untuk mendekati

maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa arab ke dalam bahasa indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir.²³

Sebagai mana penafsir lain, Hamka juga mengutip ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam tafsirnya. Hamka menjaga dan memelihara keserasian hubungan antara akal dan naqal, antara riwayat dan dirayah. Hamka agak menjauhi pengertian kata (makna mufradat), setelah menterjemahkan ayat secara global, langsung memberikan uraian terperinci. walaupun ada penjelasan kata (arti mufradat) jarang di jumpai. Hamka lebih banyak menekankan pemahaman ayat secara menyeluruh.²⁴

Mazhab yang dianut adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah, sahabat-sahabat beliau, ulama'-ulama' yang mengikuti jejak beliau. Dalam hala ini aqidah dan ibadah semata-mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak bertanya lagi. tetapi tidak semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan melihatmana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk di ikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang, meskipun penyimpangan yang jauh tersebut, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang²⁵ mengeluarkan pendapat itu.

Yang membedakan penafsiran Hamka dengan penafsir lain yaitu Hanka mencoba memasuki lapangan lain yang kelihatannya tidak lazim dijumpai pada tafsir - tafsir sebelumnya, yakni lapangan antropologi dan sejarah. Di

²³Hamka, Tafsir Al-Azhar, h 40

²⁴Ibid., h 40

²⁵Ibid., h 41

contohkan tentang penafsiran kalimat " Allah subhanahu wa ta'ala ", sebagai berikut :

Dalam bahasa melayu kalimat yang seperti Ilah itu ialah dewa dan tuhan. Pada batu bersurat trengganu yang di tulis dengan huruf arab, kira-kira tahun 1303 M, kalimat Allah subhanahu wa ta'ala telah di artikan dengan Dewata Mulia Raya (batu bersurat itu sekarang di simpan di musium Kuala Lumpur). Lama-lama karena perkembangan pemakaian bahasa melayu dan bahasa Indonesia, maka bila di sebut tuhan oleh kaum muslimin Indonesia dan melayu yang di maksud ialah Allah dan dengan huruf latin pangkalnya (huruf T) di besarkan dan kata-kata dewa tidak terpakai lagi untuk mengungkapkan tuhan Allah.³³

Dalam Penyusunan tafsir ini, Hamka banyak di pengeruhi oleh para mufassir terdahulunya, hal ini berdasarkan pengakuan Hamka sendiri, karena menurut hamka dalam penafsiran Al-Qur'an, tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassir terdahulu di katakan tahajjum atau ceroboh, yang mempengaruhi Hamka seperti Rasyid Ridha dengan tafsir Al-Manarnya, tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi, dan tafsir fi zhilalil Qur'an karangan Syyid Qutub, skarena dalam tafsir-tafsir itu yang di bahas tidak hanya masalah hadits, Fiqh, dan sejarah semata, akan tetapi juga masalah perkembangan politik dan pemasarakatan yang berkembang pada masa tafsir itu di karang, tetapi walaupun demikian masih tetap hangat dan dapat di jadikan contoh pada masa-masa berikutnya.

³³ Ibid., h 76